

Komunikasi Antar Budaya: Studi Kasus Pada Mahasiswa Papua di Kota Surabaya

Muhamad Farman Salam

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo, Surabaya-Indonesia

kikyfarman1598@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has a variety of tribes and cultures, that culture covers many aspects of human life, starting from religious and belief systems, technology and tools, arts, to the values and norms that govern members of society in that culture. culture in Papua is different from culture in Surabaya, so there are various cultural differences not only differences in language, but also differences in beliefs, values, norms, attitudes, perceptions about something, to differences in the meaning of messages both verbally and non-verbally. Intercultural communication does not only occur in society in general but also occurs in the educational environment, one of which is at Dr. Soetomo University Surabaya, the students in it consist of different socio-cultural backgrounds both from Papua itself who inhabit the city of Surabaya. The aim is to find out intercultural communication between Papuan students and Surabaya students at Dr. Soetomo University.

The research method used is descriptive qualitative with a taxonomical research model. The key informants in this study were 5 Papuan students and several Surabaya students. Data collection techniques used are interviews, documentation, literature study and observation. Data collection using an interview guide. Based on the results of the author's research, Papuan students are kind, open and helpful people. and their chatting time was quite short, usually because they were afraid of miscommunication. So it was concluded that there were language barriers, which resulted in miscommunication, but also an understanding of the cultural aspects that occurred between them. Moreover, their culture was very different from the culture in Surabaya both in terms of beliefs, values, and accepted norms. Suggestions for Papuan students and Surabaya students to understand and respect cultural differences.

Keywords: *intercultural communication, Papuan students, Surabaya*

ABSTRAK

Indonesia memiliki beragam suku dan kebudayaan, kebudayaan itu mencakup banyak aspek dalam kehidupan manusia, mulai dari sistem religi dan kepercayaan, teknologi, dan peralatan, kesenian, hingga nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur anggota masyarakat yang ada dalam budaya tersebut. Seperti halnya budaya di Papua berbeda dengan budaya di Surabaya, sehingga terdapat anekaragam perbedaan budaya tak

hanya perbedaan bahasa, tetapi juga perbedaan kepercayaan, nilai, norma, sikap, persepsi mengenai suatu hal, hingga perbedaan pemaknaan terhadap pesan baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi antar budaya tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat pada umumnya tetapi terjadi juga dalam lingkungan pendidikan, salah satunya di Universitas Dr. Soetomo Surabaya, mahasiswa yang ada didalamnya terdiri dari latar belakang sosial budaya yang berbeda baik dari Papua itu sendiri yang mendiami kota Surabaya. Tujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Surabaya di Universitas Dr. Soetomo.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model taxonomical research. Key informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang mahasiswa Papua dan beberapa mahasiswa Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, Studi pustaka dan observasi. Pengumpulan data dengan menggunakan interview guide. Berdasarkan hasil penelitian penulis, mahasiswa Papua adalah orang yang baik, terbuka dan suka membantu . dan waktu mengobrol mereka lumayan singkat, biasanya karena mereka takut adanya miskomunikasi Sehingga disimpulkan adanya hambatan dalam masalah bahasa, yang mengakibatkan miskomunikasi, tetapi juga pemahaman terhadap aspek budaya yang terjadi diantara mereka. Apalagi budaya mereka sangat berbeda jauh dengan budaya yang ada di Surabaya baik dalam hal kepercayaan, nilai, dan norma-norma yang dianut. Saran untuk Mahasiswa Papua dan mahasiswa Surabaya agar saling memahami dan menghargai perbedaan budaya.

Kata Kunci: komunikasi antarbudaya, mahasiswa Papua, mahasiswa Surabaya

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam suku dan kebudayaan, kebudayaan itu mencakup banyak aspek dalam kehidupan manusia, mulai dari sistem religi dan kepercayaan, teknologi, dan peralatan, kesenian, hingga nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur anggota masyarakat yang ada dalam budaya tersebut. Budaya yang dimiliki oleh budaya suatu suku dengan budaya suku lainnya di Indonesia. Seperti halnya budaya di Papua berbeda dengan budaya di Surabaya, sehingga terdapat aneka ragam perbedaan budaya tak hanya perbedaan bahasa, tetapi juga perbedaan kepercayaan, nilai, norma, sikap, persepsi mengenai suatu hal, hingga perbedaan pemaknaan terhadap pesan baik secara verbal maupun non-verbal.

Interaksi komunikasi yang terjadi dalam situasi komunikasi antarbudaya. Situasi ini dapat dilihat di mana-mana, baik itu individu, kelompok, maupun organisasi. Dengan adanya komunikasi ini , dapat membuat seseorang tidak dapat diasingkan atau diisolasi dari lingkungan sekitarnya. Melalui komunikasi, seseorang dapat secara langsung atau tidak langsung dapat menyampaikan apa yang ada didalam benak pikiran atau ide-idenya kepada orang lain. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Dr. Soetomo yang berusaha mencoba untuk berkomunikasi dengan mahasiswa asal Surabaya, tentunya memiliki berbagai cara atau komunikasi yang harus dilakukan.

Jadi, mahasiswa Papua harus mampu dalam menerapkan komunikasi sebagai suatu proses penyesuaian diri dalam berinteraksi seperti mahasiswa Papua

menggunakan komunikasi antarbudaya sebagai proses penyesuaian diri ketika berinteraksi dengan mahasiswa daerah lain khususnya mahasiswa yang berasal dari Surabaya di lingkungan Universitas Dr. Soetomo yang memiliki budaya yang berbeda. Selain itu dalam proses terhadap mahasiswa, keefektifan dan keselarasan komunikasi interaksi menjadi syarat utama untuk menerima dan menghargai perbedaan seperti perbedaan budaya di lingkungan Universitas Dr. Soetomo.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu menjabarkan atau memberikan penjelasan mengenai karakteristik suatu populasi atau fenomena tertentu, tidak untuk menguji hipotesis. , tipe penelitian ini akan menggunakan metode taxonomical (taxonomical research) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam atas suatu fenomena atau kejadian. Lokasi penelitian yaitu di lingkungan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa asal kota Surabaya di lingkungan Universitas Dr. Soetomo Surabaya.. dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik yaitu kehidupan sosial pada dasarnya adalah ‘interaksi manusia dengan menggunakan simbol – simbol’. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan atas penafsiran simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Unit analisis : 1. Kepercayaan, 2. Nilai, 3. Norma, 4. Bahasa.

Informan penelitian , informan penelitian yaitu ada 5 orang mahasiswa asal Papua yang menempuh pendidikan di universitas Dr. Soetomo Surabaya dari berbagai fakultas. Metode pengumpulan data, yaitu teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tertutup yaitu dengan membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan dan penulis melakukan wawancara langsung dengan pihak yang terkait. Observasi, Teknik mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala objek yang diteliti dan mengamati secara langsung bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa asal Surabaya. Dokumentasi, dokumen adalah bahan tertulis atau film, selain rekaman, yang tidak dibuat karena permintaan peneliti. Dalam penelitian dokumen, sumber data digunakan untuk menguji, menginterpretasikan, bahkan memprediksi. Dokumentasi dapat dilakukan dengan menganalisis data mentah yang digunakan untuk mendukung penelitian. Teknik analisis data, Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis data kualitatif yang akan mengungkapkan fakta-fakta mendalam dari objek yang sedang diteliti. Hasil analisa ini berupa pemaparan dan penjelasan dari mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa daerah lain khususnya kota Surabaya tentang komunikasi antarbudaya di lingkungan universitas Dr. Soetomo. Analisa data ini akan menjabarkan data secara bermutu dengan runtut, logis, dan objektif sesuai fakta-fakta yang ada di lapangan. Analisis data ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu Kondensasi data, Kondensasi data mengacu pada konversi data berupa informasi, mengkonfirmasi, menyederhanakan, dan mendeskripsikan informasi tahapan hasil penelitian, yaitu berupa catatan tertulis untuk proses tanya jawab (wawancara) dan diskusi lain. Selanjutnya verifikasi dan penarikan kesimpulan, tahap terakhir dari proses pengumpulan data adalah

memverifikasi dan menarik kesimpulan, yang diartikan sebagai makna dari data yang ditampilkan. Beberapa metode dapat digunakan dalam proses ini untuk mencatat pola dan topik yang sama, mengklasifikasikan dan menetapkan kasus negatif. Proses verifikasi temuan ini sangat singkat, dilakukan oleh peneliti independen, dan sekilas jelas dengan meninjau temuan sebelumnya dan melakukan pengecekan silang dengan temuan lain. Selanjutnya peneliti akan mencari hasil dari data-data yang telah dikumpulkan.

DISKUSI

Kepercayaan

Kepercayaan meliputi berbagai hal kehidupan manusia seperti bagaimana kepercayaan, terhadap konsep keTuhanan, dan kehidupan beragama, kepercayaan akan nasib dan keberuntungan. Setiap budaya memiliki pola kepercayaan masing-masing yang tentunya kepercayaan mereka akan berbeda jika dibandingkan kepercayaan budaya lain.

Tetapi mengingat bahwa untuk menciptakan suatu komunikasi antarbudaya yang efektif diperlukan pemahaman terhadap aspek kepercayaan maka kita juga harus berusaha menerima serta berusaha untuk menghargai perbedaan kepercayaan tersebut.

Pergaulan dengan orang dari suku bangsa maupun agama yang lain akan ditentukan oleh sejauh mana kita menunjukkan sikap tertentu yang peduli terhadap kepercayaan orang lain. Jika kita tidak memahami prinsip dasar kepercayaan maupun agama, maka kita bisa mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya.

Nilai

Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan. Nilai (Wahyudin et al., 2024) menunjukkan kepada kita tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta menunjukkan bagaimana seharusnya kita hidup di masa sekarang dan akan datang, juga bagaimana pengalaman hidup di masa lalu.

Sukses Komunikasi antarbudaya dapat dicapai jika kita memahami nilai-nilai yang dianut oleh lawan bicara kita sehingga kita bisa memahami pula apa yang benar menurut budaya kita belum tentu benar budaya orang lain.

Karakter dan Sikap

Menurut pengamatan peneliti mengenai dari kelima informan mahasiswa Papua tersebut, karakter dan sikap yang dimiliki mereka itu sangat ramah dan baik terhadap mahasiswa Surabaya, mereka saling menegur satu sama lain, ketika berada di kantin kampus mereka saling tegur dan selalu murah senyum dengan orang lain maupun itu teman dekat dan yang tidak dikenal sama sekali mereka tetap saling menegur dan membuang senyum yang ramah kepada mahasiswa Surabaya.

Menurut wawancara dengan kelima informan tersebut, bahwa mereka tidak sengaja pernah mengikuti ibadah acara syukuran untuk menyambut bulan suci ramadhan di kampus. Dan ada juga di luar dari kampus yaitu mereka pernah mengikuti sebuah acara syukuran menjelang 17 agustusan yang diselenggarakan di lingkungan komplek tempat tinggal mereka masing-masing.

Norma

Norma menjelaskan perilaku rata-rata yang biasa kita temui (*average behavior*), tipikal atau perilaku yang selalu muncul, serta meliputi pula norma ideal (*ideal norm*) menunjukkan aturan atau standar perilaku yang diharapkan oleh semua orang dalam suatu situasi tertentu atau yang berlaku secara umum. Jika kita ingin suatu komunikasi antarbudaya dapat berlangsung dengan efektif maka kita harus berusaha untuk memahami suatu kebiasaan, dan tata kelakuan yang ada dalam budaya orang lain. (Choirunnisa et al., 2024)

Tingkah Laku

Ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya tentu saja akan terjadi perbedaan perilaku, begitu pula dalam komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa lain.

Dalam wawancara dan pengamatan dengan kelima informan, pada saat melakukan wawancara mereka kelihatan lumayan terbuka, baik, dan saling membantu. Disaat sesi Tanya jawab dengan mereka, Smith, Irwan, dan Lambertus serta teman-teman surabaya mereka pernah bersama-sama berbaik hati dalam mengikuti serta membantu penggalangan dana terkait bencana alam gempa bumi yang terjadi di Maluku yang diselenggarakan kampus. Sering juga mereka terbuka satu sama lain ketika membahas mengenai masalah kehidupan mereka, serta membantu ketika salah satu temanya ingin meminjam uang. Sedangkan kedua informan lainnya yaitu Elvina dan Marcella, mereka berdua sangat dekat dan terbuka, mereka berdua Suka saling curhat terkait sifat dan perilaku dari pacar mereka. terkadang juga mereka membahas hal hal yang baik termasuk berbagi pendapat mengenai skripsi mereka. (Wahyudin et al., 2024)

Etika Komunikasi

Etika komunikasi merupakan cara menyampaikan pesan atau pembahasan dengan menggunakan norma aturan atau pedoman sehingga seseorang yang menerima pesan dengan baik dan mengerti. Mahasiswa Papua biasanya dipandang baik dan ramah, apabila diajak berkomunikasi dan ada juga dari mereka yang memiliki etika yang tidak baik.

Menurut penelitian, dari informan perempuan yaitu (Marsela dan elvina) merupakan mahasiswa Papua semester 7 yang memiliki etika yang ramah dan baik ketika saling berkomunikasi, dan dari ketiga informan laki-laki yaitu Smith, Irwan, dan Lambertus, mereka juga ramah tetapi kadang mereka cuek ketika diajak ngobrol. Apalagi pada saat peneliti membahas soal skripsi, komunikasi yang ramah tadi pun berubah menjadi hening dan cuek.

Hubungan dengan Lawan Jenis

Menurut penelitian dari kelima informan tersebut, yang informan laki-laki yaitu Smith, Irwan, dan Lambertus mereka pernah memiliki pacar yang di kampus, mereka sering mentraktir makan buat pasangan mereka dan suka mengajak untuk ngobrol berdua di kantin kampus, mereka juga terkadang mengajak pasangan mereka untuk menonton film di bioskop Smith, irwan, dan lambertus mengatakan bahwa mereka baru pertama kali berpacaran saat di surabaya. Sebelumnya pada saat di papua mereka tidak pernah merasakan pacaran. Dan menurut informan perempuan yaitu Marsela dan Elvina mereka

mempunyai pacar tetapi pacar mereka berdua tidak satu kampus dengan mereka melainkan beda kampus dengan mereka, sama halnya juga mereka suka bergandengan tangan dengan pacar mereka kalau di jalan cuman di keadaan tertentu misalnya lagi duduk berdua dan ketika mereka sambil jalan-jalan.mereka berdua juga sama mempunyai pacar pada saat di surabaya.

Kebiasaan Makan

Menurut observasi peneliti dari kelima informan mahasiswa Papua tersebut, mereka berlima biasa nya kalau lagi makan mereka masing-masing suka membuat mimik wajah yang lucu ketika teman mereka sedang makan bersama . kalau informan pertama Smith suka membuat wajah muka muka sambil membuat mata sekeleng, kalau irwan suka membuat mimik wajah lucu dan menjulurkan lidahnya , serta lambertus, Marsela dan Elvina membuat mimik wajah lucu dan memainkan mimik bibir seperti sedang menirukan gaya bibir bicara temannya. Hal itu seperti mengganggu atau hanya sebagai candaan ke teman mereka yang lagi makan ataupun mengobrol membuat teman mereka tertawa dan akhirnya keselek oleh makanannya mereka sendiri.

Gaya Hidup

Berdasarkan penelitian dari ke 5 mahasiswa Papua semester 7 dari universitas Dr.Soetomo bahwa gaya hidup mereka telah berubah semenjak berada di Surabaya ketika berada di lingkungan kampus universitas Dr.Soetomo, terutama dari gaya berpakaian mereka, informan yang laki-laki yaitu (Smith, Irwan, serta Lambertus) mereka sangat suka memakai pakaian yang bergaya semi formal, biasanya bagian atasan memakai kemeja lengan panjang bermotif, dan bagian bawah menggunakan celana jeans ataupun celana chino, dan sepatu menggunakan sepatu model pantofel biasanya juga memakai sepatu kets model converse. Sedangkan (Marcella dan Elvina) lebih menyukai model berpakaian model casual, biasanya bagian atasan menggunakan kemeja dan blouse, dan bawahan mulai dari rok, celana bahan maupun celana jeans, dan bagian kaki memakai sepatu model pantofel rendah.

Bahasa

Bahasa adalah institusi sosial. Bahasa adalah bagian dari budaya dan mencerminkan budaya tersebut. Bahasa dipandang dalam suatu konteks sosial sehingga implikasi sosial dan penggunaan bahasa harus selalu dipertimbangkan. Dalam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai unsur penting dan dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk non material selain nilai, norma, dan kepercayaan. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan untuk berpikir. Komunikasi antarbudaya yang efektif menuntut kita untuk memahami bahasa sebagai alat komunikasi. dalam penelitian ini meliputi dialek atau logat dan pemahaman bahasa.

Komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan Mahasiswa asal Surabaya adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan terkadang tetapi menggunakan sedikit dialek bahasa Papua dan juga bahasa Indonesia yang baku sebagai bahasa keseharian.(Nur'annafi Farni Syam Maella, 2018)

Logat

Dari hasil wawancara dengan para kelima informan yaitu Mahasiswa Papua di Universitas Dr. Soetomo, mereka semua pandai dalam bahasa Indonesia, tetapi dialek atau logatnya mereka menggunakan bahasa Papua, salah satu contoh dalam logat mereka telah dijelaskan dalam wawancara dengan salah satu mahasiswa asal Papua semester 7 yang bernama Lambertus yang mewakili dari keempat informan yang lain menjelaskan Contoh logatnya seperti “Sa pu sepatu mana e?”, keunikan bahasa Papua, yaitu dilihat dari kosa katanya. Kata “saya” itu dalam bahasa Papua adalah “sa”, kata “punya” adalah “pu”. Sehingga ketika seseorang akan menyatakan kepemilikan, mereka menggunakan kata “sa pu”. Seperti contoh kalimat dari, kata “sa pu sepatu” memiliki arti “saya punya sepatu”. Dalam hal ini, kalimat itu memiliki makna “sepatu saya”. Selain itu, tata bahasa Papua pun unik.

Pemahaman Bahasa

Pada umumnya mahasiswa Papua di Universitas Dr. Soetomo melakukan interaksi menggunakan bahasa Indonesia yang baku, biasanya dialek atau logat juga mereka memakai bahasa Papua, menurut penelitian dengan kelima informan tersebut, bahwa bahasa serta dialek yang digunakan sangat mudah di pahami. menurut wawancara dengan salah satu mahasiswa Surabaya yang bernama Zivanna, mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh mereka sangat unik, bahasa mereka tergolong lumayan susah untuk dipahami, oleh karena itu ia tertarik dalam mempelajari bahasa mereka.

Pendapat Mahasiswa Surabaya Mengenai Bahasa dan Logat Papua

Menurut wawancara dengan beberapa informan yaitu mahasiswa Surabaya tersebut yang pada saat berada di kampus pada tanggal 6 Februari 2023, mahasiswa Papua adalah orang yang terbuka dan mau berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya yang berbeda budaya dengan mereka. Mahasiswa Papua bisa berkomunikasi dengan baik dengan mahasiswa lain meskipun ada yang mengalami kesulitan bahasa, tetapi mereka terus berusaha dan belajar dan pada akhirnya mereka mampu untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya.

Miskomunikasi

Ketika diwawancarai peneliti, ditanya apakah pernah ada yang mengalami miskomunikasi ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya, kelima informan ini serentak menjawab pernah dan sering terjadi di kampus dan terjadi di luar kampus, seperti saat mereka sedang mengadakan rapat mengenai UKM mereka masing-masing, (Marsela dan Elvina) pernah mengalami miskomunikasi dengan mahasiswa Surabaya terkait pembahasan mengenai rapat acara ibadah Kristiani di UKM mereka. Biasanya terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan pendapat mereka, karena mungkin bahasa maupun dialek yang digunakan oleh mereka berdua kurang dimengerti oleh teman-teman mereka yang lain.

Smith dan Irwan pernah mengalami miskomunikasi juga, yaitu Ketika mereka sedang bercanda dengan teman mahasiswa Surabaya seringkali humor mereka terasa garing, mereka menceritakan hal yang lucu dan mereka tertawa karena menurut mereka itu adalah hal yang sangat lucu tetapi teman mereka yang merupakan mahasiswa Surabaya tidak menanggapi mereka Cuma diam dan terheran-heran

melihat mereka tertawa, Ketika mereka mengatakan hal lucu, menurut Smith dan Irwan tidak mengerti apa yang mereka tertawakan dan dimana letak kelucuannya.

Menurut para informan, mereka menganggap bahwa sebenarnya bahasa Papua itu merupakan bahasa Indonesia, cuman dialek bahasanya menggunakan bahasa Papua, jadi tidak terlalu sulit untuk dipelajari. Mahasiswa Papua justru menilai bahasa yang digunakan mereka itu bisa dapat menjadi sebuah ilmu bagi mahasiswa lain di Universitas Dr. Soetomo dalam mempelajari bahasa yang mereka pakai.

Cultural Shock (Gegar Budaya)

Penulis ingin mengetahui apa yang dialami oleh mahasiswa Papua ketika pertama kali berada di Surabaya apakah ia mengalami gegar budaya seperti yang dialami oleh kebanyakan orang ketika memasuki suatu budaya yang baru. Maka penulis menanyakan hal tersebut kepada kelima informan tersebut, mereka berlima dengan serentak mereka bilang sebelum datang ke Surabaya mereka tidak mengalami kesulitan atau gegar budaya karena awal mereka ke Surabaya mereka mulai membuka diri untuk menerima perbedaan budaya tersebut.

Komunitas mahasiswa Papua di Surabaya termasuk di kampus Universitas Dr. Soetomo lumayan banyak, akan tetapi keberadaannya tidak dapat kita ketahui karena mereka biasanya jarang muncul di kampus yang mengakibatkan beberapa orang saja yang diketahui. Ada beberapa mahasiswa Papua di kampus yang sudah ketahui bahwa mereka sudah bisa menerima perbedaan budaya tersebut di lingkungan kampus

Meskipun begitu, dari sebagian mereka juga ada yang berusaha untuk dapat beradaptasi dengan baik, karena mereka sadar bahwa mereka adalah pendatang yang tinggal di sebuah lingkungan dan budaya baru yang tidak pernah dikenal mereka sebelumnya. Dimana mereka itu berbeda dalam segala hal dengan budaya tempat mereka lahir dan dibesarkan. Mahasiswa Papua mereka berusaha menyesuaikan diri dengan cara: menerima dan menghargai perbedaan budaya; banyak bertanya jika mereka tidak mengerti pada temannya yang merupakan mahasiswa Surabaya, dan tentu saja sedikit demi sedikit membiasakan diri untuk belajar kebiasaan, tradisi, cara makan, dan makanan dan tentu saja belajar bahasa yang mereka gunakan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis mahasiswa Papua adalah orang yang sangat baik, terbuka dan suka membantu. Mereka juga suka ngobrol, berteman dan bergaul dengan siapa saja termasuk mahasiswa Papua itu sendiri. Mereka suka mengobrol tentang cerita kehidupan mereka apalagi bercerita tentang mengenai kehidupan mereka dan pengalaman mereka saat di kampus maupun diluar kampus. dan waktu mengobrol mereka lumayan singkat, biasanya karena mereka takut adanya miskomunikasi serta mungkin memikirkan kesibukannya. Terkadang bahasa tubuh mereka tidak terbatas dan sulit untuk dimengerti.

Ada satu hal ketika saat berkomunikasi dengan mereka, yaitu mereka akan mendengarkan pembicaraan kita dengan seksama, mereka itu selalu membantu memberi masukan terkait obrolan tersebut, tetapi biasanya juga mereka sering menyela pembicaraan orang lain. Dan biasanya mereka suka melakukan hal-hal lucu ketika sedang melakukan komunikasi dengan mereka, seperti membuat mimik wajah yang lucu, membicarakan hal-hal yang berbau komedi, serta bercerita tentang kejadian-kejadian lucu yang pernah mereka alami.

KESIMPULAN

Kesimpulan, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis selama bulan Januari - Februari, hambatan komunikasi yang paling utama adalah hambatan dalam masalah bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan berbeda dan menyebabkan adanya miskomunikasi antara mahasiswa tersebut. Tak hanya hambatan dalam masalah bahasa, karena komunikasi, tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap aspek budaya yang terjadi diantara.apalagi budaya mereka sangat berbeda jauh dengan budaya yang ada di surabaya baik dalam hal kepercayaan, nilai, dan norma-norma yang dianut. Komunikasi antarbudaya yang efektif dengan mahasiswa Papua diantaranya kita harus berusaha memahami bahwa mereka, memiliki sistem kepercayaan yang berbeda dengan mahasiswa asal surabaya di Universitas Dr. Soetomo. Itulah beberapa perbedaan yang harus berusaha untuk dipahami, beberapa hal tersebut diatas hanyalah hal-hal kecil karena sebenarnya masih banyak sekali perbedaan-perbedaan yang terjadi. Dalam praktik komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Dr. Soetomo. mahasiswa Papua berusaha untuk memahami perbedaan budaya tersebut karena mereka adalah perantau yang berada di kota orang sehingga mereka juga berusaha untuk beradaptasi dengan baik dengan Mahasiswa asal Surabaya di lingkungan kampus Universitas Dr. Soetomo.Begitu pula dengan mahasiswa asal Surabaya yang mereka pun juga berusaha untuk mengerti budaya mereka dan tidak beranggapan bahwa budaya di surabaya jauh lebih baik daripada budaya Papua. Hal itu semua dilakukan untuk menciptakan *mutual understanding* atau saling pengertian antar kedua belah pihak yang saling berkomunikasi sehingga pada akhirnya terjadilah, komunikasi antarbudaya yang efektif. Dan sarannya yaitu kita sebagian dari dunia harus memiliki kesadaran terhadap keanekaragaman budaya. Bahwa perbedaan budaya adalah kenyataan hidup sehari-hari yang harus kita terima. Keanekaragaman budaya adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan kita bukan untuk menciptakan perselisihan. Pengalaman komunikasi antarbudaya dan pergaulan dengan orang yang berasal dari budaya lain akan menjadi pengalaman yang berharga bagi kita. Untuk berkomunikasi antarbudaya yang efektif tentu saja kita harus berusaha memahami aspek budaya orang lain yang meliputi pemahaman terhadap kepercayaan, nilai, norma, dan bahasa. Pemahaman terhadap aspek budaya tersebut bisa kita peroleh dari buku literatur, majalah, dan juga internet. Saran untuk mahasiswa Surabaya: Selalu menjaga hubungan yang baik dengan mahasiswa papua. Mahasiswa Papua juga mempunyai nilai-nilai dan norma yang mereka percayai itu benar, oleh karena itu selalu saling menghargai, memahami dan belajar akan perbedaan budaya satu sama lain, karena hal tersebut itu dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya.Saran untuk Mahasiswa Papua: harus selalu berusaha dan banyak belajar lagi dalam komunikasi antarbudaya, lebih seringlah berkomunikasi dengan waktu yang agak lama, agar tidak terjadi adanya miskomunikasi dan kalian bisa belajar dan lebih memahami budaya dan kehidupan di Surabaya maupun itu di luar dan di dalam lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirunnisa, N. S., Prasetyo, I. J., Maella, N. F. S., & Panuju, R. (2024). Cross-Culture Communication Management: Difference And Building at PT Las Coal Mandiri. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 10909–10915.
- Nur'annafi Farni Syam Maella, M. I. (2018). *Cultural, Politic, and Media*. Buku Litera.
- Wahyudin, B., Maella, N. F. S., & Prasetyo, I. J. (2024). Ethic and Morality: Framing Analysis on Monetary Issue and Health Capitalism on Online News. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 10381–10390.
- Azhari, M. (2020). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASAL BARABAI DALAM UPAYA ADAPTASI BUDAYA JAWA (Studi Pada Anggota Organisasi Daerah Kerukunan. *eprints.umm.ac.id*, <https://eprints.umm.ac.id/71316/>, 9-34.
- Faradyba, R. S. (2022). PROSES ADAPTASI MAHASISWA RANTAU DARI BATAM DALAM MENGHADAPI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI UPNVJ. *Communications, journal.unj.ac.id*, 96 - 97.
- Gustanio R. Lecky, J. T. (2020). PERAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ADAPTASI MAHASISWA ETNIK PAPUA DI UNIVERSITAS SAM RATULANGI. *DIURNA KOMUNIKASI, ejournal.unsrat.ac.id*, 4-7.
- Huda, M. (2022). POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA PERANTAUAN SUKU BANJAR DALAM MENGHADAPI GEGAR BUDAYA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi, ojs.uniska-bjm.ac.id*, 55-58.
- Mitha Ambarwati, Y. I. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *jurnal.stiks-tarakanita.ac.id*, 13-16.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, D. C. (2020). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR MAHASISWA NTT DENGAN MAHASISWA LAIN DAERAH. *SOETOMO COMMUNICATION AND HUMANITIES*, 10-11.
- Ramdhani, I. (2020). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR. *ProListik, ojs.uninus.ac.id*, 1-2.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta